Buku ini disusun dengan rujukan dari kitab-kitab muktabaroh seperti Kifayatul Akhyar, Rohmatul Ummmah fi Ikhtilafil Aimmah, Ihya Ulumuddin, dan kitab-kitab hadis dan tafsir, serta hasil kajian kontemporer ulama dan ilmuwan. Buku ini disusun untuk mengingatkan kembali bahwa Ramadhan adalah pendidikan, yang perolehan-perolehannya hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang mampu ber-Sekolah di Ramadhan sampai pada tingkat hikmah dan manfaatnya dlahir-batin Ramadhan tentu sangat bersemangat untuk melanjutkan nilai-nilai Ramadhan di bulan-bulan setelahnya. Dan, tentu merindukan kedatangan Ramadhan berikutnya.

BAZNAS
BADAN AMIL ZAKAT
KABUPATEN SLEMAN

Dewan Masjid Indonesia
Kapanewon Berbah
Sleman, DIY

LUKMAN A. IRFAN SEKOLAH RAMADHAN

LUKMAN A. IRFAN

SEKOLAH RAMADHAN

ATURAN DAHIR-BATIN, RAHASIA, DAN HIKMAHNYA

BAZNAS
BADAN AMIL ZAKAT
KABUPATEN SLEMAN

Dewan Masjid Indonesia
Kapanewon Berbah
Sleman, DIY

SEKOLAH RAMADHAN

ATURAN DAHIR-BATIN, RAHASIA, DAN HIKMAHNYA

Lukman A. Irfan

Diterbitkan oleh
Dewan Masjid Indonesia
Kapanewon Berbah, Sleman, DIY
Masjid Nurul Hidayah
Tlogowono Tegaltirto Berbah Sleman Yogyakarta

SEKOLAH RAMADHAN:
Aturan Dahir-Batin, Rahasia, dan Hikmahnya
@Lukman A. Irfan

Editor: M. Agus Munawir & Zaid
Layout: M. Safrodin
Desain Cover: Suhaimi

Cetakan I: April 2021 M/Ramadhan 1442 H
10 x 14 cm; 106 halaman

Diterbitkan oleh:
Dewan Masjid Indonesia Kapanewon Berbah, Sleman, DIY
Alamat:
Masjid Nurul Hidayah Tlogowono Tegaltirto Berbah
Sleman Yogyakarta 55573

Didukung oleh:
Kapanewon Berbah dan KUA Kapanewon Berbah
Sleman Yogyakarta 55573

Omah Dahar Mbah Wanto Berbah Yogyakarta

PENGANTAR
PANEWU BERBAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah, saya menyambut baik terbitnya buku Sekolah Ramadhan: Aturan Lahir-Batin dan Hikmahnya ini. Sebuah upaya untuk mengedukasi masyarakat mendalami ibadah di bulan Ramadhan, dengan semangat persatuan dan kesatuan walau berbeda cara dan bentuk menjalani ibadah.

Pendalaman terhadap ibadah akan membawa berkembangnya karakter pribadi-pribadi yang saleh secara vertikal dan horizontal. Khusyu' mengabdi kepada Allah Swt. dan menebarkan kasih-sayang sesama manusia, serta semangat bekerja dalam bingkai ridha Illahi.

Kapanewon Berbah mendukung dan bersinergi dengan organisasi masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat, baik lahir dan batin. Kapanewon Berbah secara umum mendukung kegiatan masyarakat yang berpondasi pada dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Kapanewon Berbah mendukung dan bersinergi dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kapanewon Berbah dalam upaya-upaya memakmurkan masjid dan menyejahterakan umat. Salah satunya adalah apresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. menganugerahkan manfaat dan barokah atas upaya-upaya pengurus DMI Kapanewon Berbah ini. Amin.

Wassalamu'alaiku Wr. Wb.
Berbah, 15 Maret 2021
Panewu Berbah

SAMBUTAN
KEPALA KUA BERBAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

إِنّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه .اَللهُمّ صَلّ وَسَلّمْ عَلى سيّدنا مُحَمّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْن

Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Berbah menyambut gembira dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kapanewon Berbah atas terbitnya buku "Sekolah Ramadhan: Aturan Lahir-Batin, Rahasia dan Hikmahnya" ini. KUA mengharapkan kegiatan-kegiatan DMI ke depan dapat terus berjalan dengan

baik bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Salah satu fungsi KUA adalah mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, baitul maal, dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan keluarga sakinah. Oleh karenanya buku ini adalah dukungan terhadap fungsi tersebut. Mudah-mudahan buku ini dapat dimiliki sebagian besar jamaah masjid di wilayah Kapanewon Berbah.

KUA Berbah melihat buku ini dapat dijadikan rujukan dalam mengamalkan ibadah-ibadah di Bulan Ramadhan. Buku ini berusaha untuk mengakomodir perbedaan amalan yang ada di masyarakat Berbah dan mengajak saling memahami dan bertoleransi.

KUA Berbah mengharapkan adanya sinergi antara Kapanewon, KUA, DMI, NU, Muhammadiyah, Forsitama, dan organisasi lainnya di wilayah Berbah agar dapat

bersinergi menfasilitasi umat muslim menjadi hamba-hamba Allah Swt. yang lebih baik. Semoga Allah Swt. meridhai ikhtiar ini. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Berbah, 15 Maret 2021

Kepala KUA

PENGANTAR PENGURUS DMI KAPANEWON BERBAH

اَلحمد لله ربّ الْعالَمين وبه نسْتعين على اموالدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى أله وصحبه أجمعين.

Hanya karena anugerah yang dikaruniakan Allah SWT, buku kecil ini selesai disusun dan dicetak sehingga dapat tersajikan untuk pembaca sekalian. Dan hanya karena perintah Allah SWT pula, buku ini dihadirkan untuk pembaca sekalian. Untuk memenuhi satu perintah Rasulullah SAW: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Imam Bukhari).

Buku ini disusun dengan rujukan dari kitab-kitab muktabaroh seperti Kifayatul

Akhyar, Rohmatul Ummmah fi Ikhtilafil Aimmah, Ihya Ulumuddin, dan kitab-kitab hadis dan tafsir, serta hasil kajian kontemporer ulama dan ilmuwan. Buku ini disusun untuk mengingatkan kembali bahwa Ramadhan adalah pendidikan, yang perolehan-perolehannya hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang mampu ber-Sekolah di Ramadhan sampai pada tingkat hikmah dan manfaatnya dahir-batin Ramadhan tentu sangat bersemangat untuk melanjutkan nilai-nilai Ramadhan di bulan-bulan setelahnya. Dan, tentu merindukan kedatangan Ramadhan berikutnya.

Sekolah Ramadhan ini memiliki komponen sebagai berikut:

1. Visi "Bertakwa Mengapai Ridha Allah SWT"
2. Misi "Menahan dan Mengendalikan Hawa Nafsu"

3. Kompetensi: (a) Menjalankan Perintah Allah SWT; (b) Menjauhi Larangan Allah SWT; (c) Cinta Allah dan Rasulnya; (d) Rahmah terhadap sesama dan alam semesta.
4. Mata Pelajaran: (a) Ilmu Berpuasa; (b) Praktik Puasa dahir batin; (c) Tarawih dengn Khusyu'; (d) Tadarrus; (e) Tafakkur al-Quran; (f) Doa dan Dzikir Ramadhan; (g) I'tikaf; (h) Zakat Fitrah; (i) Kepedulian Sosial; (j) Saling Memaafkan; (k) Merayakan dengan salat dan Takbir.
5. Evaluasi: (a) Evaluasi Langsung dari Allah SWT; (b) Evaluasi diri pribadi meliputi indikator berupa ikhlas, tidak sombong, mampu menahan amarah, menghindari maksiat mata-telinga-lisan, menyadari bahwa selalu diawasi oleh Allah SWT, menyadari bahwa selalu dinilai oleh Allah SWT, ridha kepada

Allah SW, malu kepada Allah SWT, tumbuh rasa cinta Allah dan Rasulullah SAW.

Buku di tangan pembaca ini menguraikan 'mata pelajaran' Ramadhan dengan harapan bisa dijadikan dalam menuju sukses Ramadhan dan mencapai derajat takwa.

Buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik saran sangat dibutuhkan untuk perbaikan. Akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang telah membatu terbitnya buku ini. *Jazakumullah Khoiron Katsiroo*.

Berbah, 27 Rajab 1442

Penulis

Lukman A. Irfan

DAFTAR ISI

Pengantar Panewu Berbah Iii
Sambutan Kepala Kua Berbah V
Pengantar Pengurus Dmi Kapanewon Berbah Viii
Bab I Mengapa Perlu Membaca Buku Ini? 1
Bab II Proses Diwajibkannya Puasa Ramadhan 5
Bab III Dalil Kewajiban Berpuasa Ramadhan 10
Bab IV Orang Yang Wajib Berpuasa Ramadhan 14
Bab V Rukun Bepuasa 19
Bab VI Keyakinan Ramadhan Sudah Tiba 20
Bab Vii Niat 25

Bab VIII Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa 28
Bab IX Membayar Hutang Puasa (Qadla) Atau Fidyah 40
Bab X Sunnah-Sunnah Ramadhan 44
Bab XI Salat Tarawih 55
Bab XII Aturan Batin Berpuasa 76
Bab XIII Rahasia Hikmah Puasa 83
Bab XIV Zakat Fitrah 96
Rujukan 101
Penulis 104

BAB I
MENGAPA PERLU MEMBACA BUKU INI?

Hal pertama kali yang dilakukan oleh seorang yang akan berpuasa dan beribadah, baik di Bulan Ramadhan maupun di Luar Bulan Ramadhan, adalah memahami ilmunya. Tanpa ilmu maka dikhawatirkan kewajiban berpuasa tersebut akan dijalani dengan kurang sempurna, atau bahkan salah, sehingga puasanya tidak sah atau batal.

Begitu pentingnya ilmu dalam menjalankan ibadah ini, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini menjelaskan bahwa di tengah kewajiban jihad berperang melawan orang kafir, Allah SWT memerintahkan agar tetap ada dari kaum muslim yang *tafaqquh* yaitu bersungguh-sungguh memperdalam urusan agama. Dalam Kamus Lisanul Arab disebutkan bahwa *tafaqquh fiddin* ini bermakna "jadilah ulama", yang kemudian memberi pengajaran dan peringatan bagi muslim lainnya. *At-Tafaqquh* berasal dari kata *Al-Fiqhu* yang berarti "ilmu mengenai hukum-hukum syara".

Perintah mencari ilmu adalah wajib, yang secara tegas disabdakan Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam." (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik).

Di antara ragam ilmu saat ini yang ada, maka ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban dan larangan sebagai seorang muslim adalah wajib 'ain dipelajari, seperti ilmu rukun Islam, rukun Iman, dan Ihsan.

Ilmu terkait dengan Puasa Ramadhan adalah wajib dipelajari, karena tanpa ilmu maka seseorang yang berpuasa bisa jadi mengira puasanya sah namun sebenarnya tidak sah. Lebih dari itu puasa Ramadhan bisa jadi tidak memberikan kontribusi apapun dalam kewajibannya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan:

مَا لاَ يَتِمُّ الوَاجِبُ إِلاَّ بِه فَهُوَ يَاجِبٌ

"Selama kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan adanya sesuatu (yang menyempurnakan), maka sesuatu (yang menyempurnakan) itu hukumnya menjadi wajib."

Sumber ilmu juga hendaknya diperhatikan dengan saksama, karena saat ini begitu banyaknya infomasi sehingga kalau tidak hati-hati akan terjebak pada ilmu atau informasi yang menyesatkan.

BAB II
PROSES DIWAJIBKANNYA PUASA RAMADHAN

Sebelum diperintahkan kewajiban untuk berpuasa satu bulan penuh di Ramadhan, umat muslim diperintahkan berpuasa 3 hari setiap bulan pada tanggal 13, 14, dan 15 dan tanggal 10 bulan Asyura.

Puasa Ramadhan diwajibkan kepada umat Islam pada tahun kedua setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Di akhir bulan Sya'ban tahun ke-2 hijriah saat itu, setelah selesai salat ashar berjama'ah, Nabi Muhammad SAW berkhotbah di hadapan para sahabat:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ

صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرُهَا قَدْ حُرِمَ.

"Hai manusia! Telah datang kepada kalian bulan yang penuh dengan berkah, Allah mewajibkan atas kalian puasa pada bulan itu. Pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Dalam bulan tersebut, ada satu malam lebih baik dari seribu bulan. Maka siapa yang terhalang dari mendapatkan kebaikan di dalamnya, berarti ia telah terhalang (mendapatkan semua kebaikan)." (HR. Ahmad)

Nabi SAW bersabda demikian, sesudah Allah SWT menurunkan ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمْ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 183-184).

Ibnu Katsir menjelaskan, pada awal diwajibkan puasa Ramadhan, terdapat kelonggaran untuk memilih antara berpuasa atau bersedekah memberi makan kepada fakir miskin. Dengan turunnya surat Al-Baqarah 185 maka tidak lagi pilihan, tapi kewajiban bagi setiap muslim.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنْ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara

kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 185).

BAB III
DALIL KEWAJIBAN BERPUASA RAMADHAN

Mengapa setiap muslim wajib berpuasa di bulan Ramadhan? tentu karena Allah SWT memerintahkannya demikian. Sebagai hamba yang taat, menunaikan kewajiban perintah Allah SWT merupakan penunaian TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) sebagai hamba.

Dan fungsi pokok seorang muslim adalah menunaikan kewajiban dari Allah SWT, dan saat kewajiban ini bisa terjalani dengan baik, maka tumbuhlah kebahagiaan. Kebahagiaan dalam menjalankan perintah Allah SWT inilah di antaranya yang disebut 'manisnya ibadah'.

Penunaian Tupoksi adalah bagaikan seseorang mempunyai mata yang berfungsi

bisa melihat, mempunyai telinga yang berfungsi bisa mendengar dan anggota tubuh lainnya bisa berfungsi sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Perintah berpuasa di Bulan Ramdhan ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183 dan beberapa hadis Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. Al-Baqarah, 2: 183)

Sebagaimana juga dalam hadis Abdullah bin Umar, Nabi *saw* menjelaskan bahwa puasa adalah salah satu rukun Islam:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam berasaskan lima perkara, yaitu bersaksi tidak ada dzat yang berhak disembah kecuali Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, menunaikan haji dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana juga dalam Umar bin Khathab *ra* tentang kisah Jibril yang masyhur ketika beliau bertanya kepada Rasulullah *saw* tentang Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat. Ketika ditanya tentang Islam, Nabi *saw* menjawab:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً.

"Islam adalah bahwa engkau bersaksi

bahwa tiada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, engkau menegakkan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, serta berhaji ke rumah (Allah) bila engkau sanggup menempuh jalan untuk itu." (HR. Bukhari)

Berdasarkan dalil-dalil di atas dan dalil-dalil lainnya, para ulama seperti Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bersepakat (ijma) bahwa siapapun yang **mengingkari** kewajiban puasa dianggap kafir, keluar dari Islam, dan dianggap telah mengingkari suatu perkara, yang kewajibannya telah dimaklumi dalam syariat Islam. (Rohmatul Ummah fi Ikhtilafil Aimmah)

BAB IV
ORANG YANG WAJIB BERPUASA RAMADHAN

Seseorang terkena kewajiban berpuasa apabila memenuhi syarat (1) Islam, (2) Baligh, (3) Berakal, dan (4) mampu untuk berpuasa. Apabila satu saja dari keempat hal ini tidak ada pada diri seseorang, maka tidak terkena kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan.

1. Islam

Seseorang yang bukan muslim tidak wajib berpuasa di bulan Ramadhan. Di antara dasar dari syarat ini adalah ayat berikut:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ

ٱلرِّيحُ فِي يَوۡمٍ عَاصِفٖۖ لَّا يَقۡدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (QS. Ibrahim: 18)

2. Baligh

Sudah mukallaf dengan tanda-tanda (a) Telah berumur lima belas tahun; (b) Telah keluar mani atau telah bermimpi bersetubuh; (c) Telah keluar haid bagi perempuan. Di antara dalil syarat ini adalah hadis berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ

ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَعَنْ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَعْقِلَ

"Rasulullah SAW bersabda: Diangkatlah pena dari tiga golongan, orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia baligh, dan orang gila hingga ia berakal (sembuh)". (HR. Imam Ahmad).

3. **Berakal**

   Berakal di sini bermakna sadar. Contoh orang yang tidak berakal adalah orang gila, orang pingsan, orang mabuk. Dalil syarat ini sebagaimana dalil syarat nomor 2 di atas.

4. **Mampu untuk berpuasa**

   Orang yang tidak mampu adalah seperti orang yang sakit karena tua atau sakit menetap yang sangat sedikit harapan kesembuhannya. Orang sakit seperti ini tidak wajib puasa. Mereka wajib

mengganti dengan fidyah satu mud (6,25 ons) untuk sehari tidak berpuasa bila mampu.

Dalil syarat ini adalah ayat al-Qur'an:

أَيَّاماً مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضاً أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْراً فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُواْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati

mengerjakan kebajikan, maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 184).

Catatan:

Orang-orang yang terkena kewajiban berpuasa ini dalam ilmu fikih disebut Syarat Wajib Berpuasa.

BAB V
RUKUN BEPUASA

Rukun berpuasa adalah perbuatan (hati dan fisik) yang harus dilakukan dalam berpuasa.

Ada tiga rukun berpuasa, yaitu: (1) meyakini sudah masuk bulan Ramadhan; (2) Niat; (3) Menahan diri dari yang membatalkan puasa.

Rukun ini ulama ada yang berpendapat ada 2. Yang berpendapat 2 adalah hanya niat dan menahan diri dari yang membatalkan puasa.

BAB VI
KEYAKINAN RAMADHAN SUDAH TIBA

Yakin bahwa Ramadhan sudah datang. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ''صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ ''

Rasulullah SAW bersabda: "Berpuasalah karena kalian melihatnya (hilal bulan Ramadhan), dan berbukalah jika kalian melihatnya (hilal bulan Syawwal), dan jika ia (hilal) terhalang dari pandangan kalian maka sempurnakanlah bilangan (bulan) menjadi 30 hari." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keyakinan bahwa sudah masuk Bulan Ramadhan ini bisa dilakukan dengan

mengikuti penetapan pemerintah, ataupun mengikuti keputusan ulama seperti Ulama MUI, Ulama NU, ataupun Ulama Muhammadiyah.

Pemerintah maupun para ulama dalam majelis ulama maupun ormas dalam menetapkan ketentuan masuknya awal Ramdahan menggunakan dua metode, yaitu metode Hisab dan Rukyat.

1. Hisab

Hisab artinya menghitung. Metode Hisab digunakan sebagai penentuan masuknya Ramadhan dari hasil perhitungan munculnya bulan baru (hilal), dengan rumus-rumus yang yang teruji. Metode ini digunakan dengan argumen bahwa polusi, pemanasan global dan keterbatasan kemampuan penglihatan manusia menyebabkan metode rukyah semakin jauh relevansinya untuk dijadikan acuan penentuan awal bulan. Selain itu, perhitungan didukung teknologi sudah

semakin akurat.

Pedoman pemilihan metode ini adalah semangat al-Qur'an dalam surah al-Rahman ayat 5. Di sana menegaskan bahwa matahari dan bulan beredar dengan hukum yang pasti dan peredarannya itu dapat dihitung dan diteliti.

2. Rukyat

Rukyat berarti melihat. Secara praktis, metode Rukyat ini adalah metode hisab ditambah melihat atau menyaksikan bulan baru (hilal) dengan menggunakan mata, baik secara langsung maupun menggunakan alat bantu seperti teropong.

Metode ini diyakini lebih valid karena: (1) sudah melakukan perhitungan/hisab dan dibuktikan dengan penyakisan/melihat bulan dengan mata kepala; dan (2) lebih dekat terhadap teks ayat al-Qur'an dan Hadis. Ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah:

...فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut." (QS. Al Baqarah: 185)

Ibnu Katsir menerangkan bahwa makna شَهِدَ adalah melihat istihlal (munculnya hilal) di bulan itu, dan ia orang yang muqim (tidak sedang safar) ketika memasuki bulan itu, dan badannya sehat (Tafsir Ibni Katsir, 1/503).

Menurut tafsir Ibnu Katsir di atas, maka melihat hilal adalah sebuah perintah yang harus dikerjakan untuk meyakini masuk/belum Bulan Ramadhan, selain menggenapkan bulan Sya'ban selama 30 hari.

Adapun hadis yang dijadikan dasar Rukyat adalah di antaranya sebagai berikut:

Nabi Muhammad SAW bersabda:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ،

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاَثِينَ

"Apabila bulan telah masuk kedua puluh sembilan malam (dari bulan Sya'ban, pen). Maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Dan apabila mendung, sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis lainnya adalah sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ ، لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسِبُ ,الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا

"Sesungguhnya kami adalah umat ummiyah. Kami tidak mengenal kitabah (tulis-menulis) dan tidak pula mengenal hisab. Bulan itu seperti ini (beliau berisyarat dengan bilangan 29) dan seperti ini (beliau berisyarat dengan bilangan 30)." (HR. Bukhari dan Muslim).

BAB VII
N I A T

Niat berpuasa di Bulan Ramadhan atau puasa wajib lainnya (karena nadzar atau qadla) wajib dilakukan di malam hari dan setiap hari. Niat ini adalah perbuatan hati tidak harus diucapkan. Yang dihadirkan dalam hati adalah "Saya berniat berpuasa esok hari untuk menunaikan kewajiban puasa Ramadhan tahun ini kerana Allah Taala." Kalaupun diucapkan adalah lebih utama dengan lafadz berikut:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تعَالَى

Artinya: "Saya berniat berpuasa esok hari untuk menunaikan kewajiban puasa

Ramadhan tahun ini kerana Allah Taala."

Waktu untuk berniat ini adalah malam hari, yaitu sejak masuknya waktu Maghrib sampai fajar shadiq atau waktu masuk salat Shubuh.

Niat ini wajib dilakukan setiap malam mengingat bahwa puasa yang batal sehari tidaklah menyebabkan batalnya puasa hari-hari sebelumnya atau hari-hari sesudahnya.

Berniat ini wajib dengan dalil sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ''إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ''

Dari Umar bin al-Khaththab ra.,

beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang bergantung dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia perolehnya, atau untuk wanita yang ingin ia nikahinya, maka hijrahnya kepada apa-apa yang ia berhijrah kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Seseorang yang lupa berniat berpuasa sampai adzan shubuh berkumandang, maka puasanya tidak sah dan wajib menggantinya.

BAB VIII
HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

Hal-hal yang membatalkan puasa ada 7, sebagaimana berikut:

1. Memasukkan sesuatu ke dalam badan melalui rongga badan dengan sengaja. Rongga badan yang dimaksud adalah mulut, hidung, telingga, jalan keluar kencing dan jalan keluar kotoran manusia. Termasuk dalam kategori memasukkan sesuatu ke dalam rongga badan adalah makan, minum, dan merokok.

   Namun masuknya sesuatu ke dalam rongga seperti makan dan minum dalam keadaan lupa tidak membatalkan puasa.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ.

"Barangsiapa yang terlupa sedangkan dia berpuasa, lalu dia makan atau minum, hendaklah dia terus menyempurnakan puasanya, karena dia telah diberi makan dan minum oleh Allah." (HR. Muttafaq 'alaih).

Sesuatu yang kecil dan halus yang sulit menghindarinya dan masuk ke dalam hidung dan mulut atau rongga badan lainnya seperti debu jalan, asap pembakaran sampah, lalat bekasan berkumur, maka tidaklah membatalkan puasa.

2. Bersetubuh di siang hari antara terbit fajar sampai maghrib bersetubuh adalah membatalkan puasa. Hal sebagaimana

firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu

benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam...” (QS. Al-Baqarah: 187).

Jika bersetubuh pada malam hari atau bermimpi (ber-ihtilam), lalu datang waktu subuh sedang ia berjanabah (berhadats-besar) itu, maka tidak membukakan puasa. Dan kalau terbit fajar, dimana ia sedang bercampur dengan istrinya, lalu terus dilariknya, sahlah puasanya. Tetapi jika ia bertahan, niscaya rusaklah puasanya dan wajib ia memberikan kafarat puasa. (Ihya Ulumuddin).

Hadis mengenai bolehnya bersetubuh di waktu malam adalah sebagai berikut Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Barra’:

لَمَّا نَزَلَ صَوْمُ رَمَضَانَ كَانُوا لا يَقْرَبُونَ النِّسَاءَ رَمَضَانَ

كُلَّهُ وَكَانَ رِجَالٌ يَخُونُونَ أَنْفُسَهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

"Ketika diturunkan (kewajiban) puasa Ramadan. Dahulu mereka tidak mendekati istri-istrinya sebulan penuh. Sementara para suami tidak dapat menahan nafsunya. Maka Allah turunkan ayat "Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu." (HR. Bukhari)

Seseorang yang batal puasa karena bersetubuh diwajibkan membayar kafarat, sebagaimana hadis berikut:

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata:

قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ فَقَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ وَقَعْتُ بِأَهْلِي فِي رَمَضَانَ قَالَ تَجِدُ رَقَبَةً قَالَ لا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ

تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لا قَالَ فَتَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لا قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ الأَنْصَارِ بِعَرَقٍ وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ فِيهِ تَمْرٌ فَقَالَ اذْهَبْ بِهَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ قَالَ عَلَى أَحْوَجَ مِنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا بَيْنَ لابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ مِنَّا قَالَ اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

"Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah saya!" Beliau bertanya, "Ada apa dengan Anda?" Dia menjawab, "Saya telah berhubungan intim dengan istri sementara saya dalam kondisi berpuasa (Di bulan Ramadan)," Maka Rasulullah SAW bertanya, "Apakah anda dapatkan budak (untuk dimerdekakan)?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah anda mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah anda dapatkan

makanan unttuk memberi makan kepada enampuluh orang miskin?" Dia menjawab, "Tidak." Kemudian ada orang Anshar datang dengan membawa tempat besar di dalamnya ada kurmanya. Beliau bersabda, "Pergilah dan bershadaqahlah dengannya." Orang tadi berkata, "Apakah ada yang lebih miskin dari diriku wahai Rasulullah? Demi Allah yang mengutus anda dengan kebenaran, tidak ada yang lebih membutuhkan di antara dua desa dibandingkan dengan keluargaku." Kemudian beliau mengatakan, "Pergilah dan beri makanan keluarga anda." (HR. Bukhari dan Muslim)

3. **Mengeluarkan Mani dengan Sengaja**

   Seseorang yang mengeluarkan mani dengan sengaja, dengan bersetubuh atau tanpa bersetubuh, maka puasanya batal. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW bahwa Allah Ta'ala berfirman:

يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

"Orang yang berpuasa itu meninggalkan makan, minum dan syahwat karena Aku." (HR. Ahmad).

Dan onani atau mansturbasi adalah bagian dari syahwat.

Imam Nawawi berkata, "Jika seseorang mencium atau melakukan penetrasi selain pada kemaluan istri dengan kemaluannya atau menyentuh istrinya dengan tangannya atau dengan cara semisal itu lalu keluar mani, maka batallah puasanya. Jika tidak, maka tidak batal." (Al Majmu').

Seseorang yang memeluk istrinya dan tidur bersama, selama tidak inzal (keluar mani karena dorongan syahwat) adalah tidak membatalkan puasa, namun hal demikian adalah makruh. Seseorang yang keluar mani karena mimpi basah

adalah tidak membatalkan puasa.

4. Muntah dengan sengaja

   Seseorang yang muntah dengan sengaja, maka puasanya batal.

   Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ

   "Siapa yang muntah tidak sengaja dan dia sedang puasa maka tidak perlu dia menggantinya (mengqadla). Namun barangsiapa yang sengaja muntah maka dia harus menggantinya (mengqadha)." (HR. Abu Daud)

   Berkaitan dengan hal ini, kalau seseorang berdahak dan kemudian menelan dahak dari kerongkongannya atau dadanya, niscaya tidaklah batal puasanya. Karena merupakan suatu

kelapangan (rukhshah). Namun kalau menelan dahaknya itu setelah sampai ke mulutnya, maka yang demikian itu membatalkan puasa.

5. Keluarnya Darah Haid atau Nifas

   Seorang perempuan yang mengalami haid dalam keadaan ia berpuasa, maka batal puasanya. Apabila keluarnya darah sudah melebihi masa maksimal haid, yaitu 15 hari, maka puasanya tidak batal.

   Seorang perempuan yang mengira nifasnya sudah berhenti di tengah masa sebelum 40 hari, tapi ternyata keluar kembali saat ia berpuasa maka batal puasanya. Kalau keluar nifasnya itu sesudah 40 hari, maka tidak batal puasanya.

6. Murtad

   Orang yang murtad di saat ia menjalankan puasa, maka batal puasanya. Saat orang

murtad ini kembali masuk Islam, maka dia harus mengganti puasa yang batal tersebut. Hal ini berbeda dengan orang yang masuk Islam dalam umur 40 tahun, maka puasa sejak dia baligh sampai masuk Islam tidak ada anjuran untuk menggantinya.

7. Hilang Akal

   Hilang akal yang yang membatalkan puasa adalah gila, walau sesaat (sedetik). Adapun orang yang pingsan, mabuk (angin) dikarenakan sakit, maka tidak membatalkan puasa.

8. Lupa Niat

   Seseorang yang lupa berniat di malam harinya, maka batallah puasanya. Kasus ini bisa terjadi saat saat orang bangun sesudah adzan shubuh atau bahkan lebih siang, lalu kemudian dia berpuasa, padahal malam harinya ia tidak berniat

puasa dan tidak juga bersahur, maka batallah puasanya.

9. Barangsiapa makan atau minum, dia menyangka telah maghrib atau belum shubuh.

   Kasus ini berbeda dengan orang yang lupa sehingga makan dan minum, lalu ingat kalau dia sedang puasa, maka ia hendaknya menghentikan makan-minumnya dan melanjutkan puasanya. Dalam masalah ini, puasanya batal karena ketelodorannya dalam menentukan waktu berbuka dan bersahur.

BAB IX
MEMBAYAR HUTANG PUASA (QADLA) ATAU FIDYAH

Puasa yang batal harus diganti dengan cara (1) men-qadlakan; (2) memberi kafarat, (3) memberi fidyah; (4) menahan diri pada siang hari itu, untuk nenyerupakan diri dengan orang yang berpuasa. Cara menggantinya berbeda-beda sesuai dengan udzur dan atau ketelodoran yang menyebabkan batalnya puasa.

Seseorang yang karena ketelodoran dalam menggati (qadla) puasa yang ditinggalkannya sehingga masuk Bulan Ramadhan berikutnya, maka ia harus mengganti puasa dan sekaligus membayar

fidyah. Jumlah fidyah yang harus dibayarkan adalah 6,25 gram beras setiap sehari dari puasanya yang batal. Namun apabila bukan karena ketelodoran, maka cukup mengganti puasa yang ditinggalkannya.

Imam Nawawi berpendapat wajib bagi orang mengakhirkannya hingga masuk Ramadhan berikutnya membayar fidyah 1 mud (6,25 gram), sedang bagi yang tidak berkesempatan menggantinya karena udzur yang terus berlangsung hingga memasuki Ramadhan berikutnya maka tidak berkewajiban membayar fidyah.

Kafarat dibebankan kepada orang yang batal puasa karena bersetubuh. Kafarat ini bentuknya adalah memerdekakan seorang budak. Jika sukar, maka berpuasa dua bulan berturut-turut. Dan jika tidak sanggup, maka memberik makanan enam puluh orang miskin, setiap orang 6,25 gram.

Seorang yang menahan diri di siang

hari itu yang masih ada, berlaku untuk orang yang salah waktu bersahur ataupun berbuka. Jika seseorang salah menetapkan waktu sahur, maka ia harus menahan di siang hari itu untuk tidak makan dan minum dan mengganti di hari lain.

Wanita yang haid, maka wajib meng-qadla-kan puasa. Dan begitu pula orang yang murtad (orang yang keluar dari agama Islam, kemudian kembali kedalam Islam, maka haruslah meng-qadlakan puasanya). Adapun orang kafir, anak di bawah umur dan orang gila, maka tak adalah qadla di atas mereka. Dan tidaklah disyaratkan berturut-turut dalam neng-qadla-kan puasa Ramadlan. Tetapi di-qadla-kan menurut kehendak dari yang meng-qadla-kan, bercerai-cerai atau berkumpul berturut-turut.

Dan wajiblah menahan diri, apabila naik saksi melihat bulan, seorang adil pada hari-syak. Berpuasa dalam bermusafir adalah

lebih utama daripada berbuka, kecuali apabila tidak sanggup. Dan jangan berbuka pada hari keluar bermusafir, di mana ia tadinya bermukim pada permulaan safarnya (perjalanannya). Dan jangan pula berbuka pada hari kedatangan kembali, apabila ia datang dari perjalan itu dengan berpuasa.

Tentang fidyah, maka wajiblah atas wanita hamil dan wanita yang menyusukan, apabila keduanya berbuka, lantaran takut membawa mudarat kepada anaknya. Fid-yah itu diwajibkan untuk tiap-tiap hari satu mud gandum (atau beras) untuk seorang miskin, serta meng-qada-kannya. Dan orang yang sudah terlalu tua, apabila tidak berpuasa, maka bersedekah tiap-tiap hari satu mud.

BAB X
SUNNAH-SUNNAH RAMADHAN

Sunah dalam berpuasa: (1) Sahur dan mengakhirkan sahur, (2) menyegerakan berbuka dengan kurma atau air sebelum salat, (3) meninggalkan menggosok gigi sesudah waktu tergelincirnya matahari atau waktu Dzuhur, (4) bermurah hati di dalam bulan Ramadlan, (5) Bertadarus AI-Quran, (6) ber-i'tikaf dalam masjid, lebih-lebih pada sepuluh yang akhir di bulan Ramadlan.

1. Sahur dan mengakhirkan sahur

Kesunnahan sahur didasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah kalian karena seungguhnya dalam sahur itu ada barakah."

Mengakhirkan sahur merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam hadis Zaid bin Tsabit:

كَانَ بَيْنَ فَرَاغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلَاةِ قَالَ قَدْرُ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً

Artinya: "Antara sahur Rasulullah SAW dengan masuknya ke dalam salat adalah sebatas seseorang membaca lima puluh ayat."

2. Menyegerakan berbuka dengan kurma atau air sebelum salat

Mengenai sunnah menyegerakan berbuka ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan

berbuka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis yang lain disebutkan:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى سُنَّتِي مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِهَا النُّجُوْمَ

"Umatku akan senantiasa berada di atas sunnahku (ajaranku) selama tidak menunggu munculnya bintang untuk berbuka puasa." (HR. Ibnu Hibban).

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمَرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

"Rasulullah SAW biasanya berbuka dengan rothb (kurma basah) sebelum menunaikan salat. Jika tidak ada rothb, maka beliau berbuka dengan tamr (kurma kering). Dan jika tidak ada yang demikian beliau berbuka dengan seteguk air." (HR. Ahmad).

Saat berbuka berdoa sebagaimana hadis berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Ya Allah untuk-Mu aku berpuasa, dan atas Rezeki-Mu aku berbuka." (HR. Abu Dawud)

Doa yang biasa diucapkan dengan menambahkan *Birahmatika Ya Arhamar Rahimin*, yang selengkapnya seperti ini:

اللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْت بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

Ini diperbolehkan, karena merupakan doa dengan menyebut *asmaul husna*.

Doa berbuka puasa yang lain adalah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

"Rasulullah SAW ketika telah berbuka mengucapkan: 'Dzahabazh zhoma'u wabtallatil 'uruqu wa tsabatal ajru insya Allah (artinya: Rasa haus telah hilang dan urat-urat telah

basah, dan pahala telah ditetapkan insya Allah)'." (HR. Abu Dawud).

Menggabungkan dua hadis di atas, doa yang pertama dibaca sebelum berbuka dan doa yang kedua dibaca setelah berbuka.

3. **Meninggalkan menggosok gigi sesudah waktu tergelincirnya matahari atau waktu Dzuhur.**

Pendapat ini diungkapkan oleh ulama-ulama yang mengkompromikan hadis-hadis berikut:

وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطيَبُ عِندَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ المِسكِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut tidak enak orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak misik." (HR. Muslim)

لَكَ السِّوَاكُ إِلَى الْعَصْرِ فَإِذَا صَلَّيْتَ العَصْرَ فَأَلْقِهِ فَإِنِّي

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ خُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ

"Kamu boleh bersiwak hingga waktu ashar. Jika kamu telah salat ashar, maka letakkanlah (tinggalkanlah) siwak, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Bau mulut yang tidak sedap dari orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak misik.'" (HR. Daruquthni dan Baihaqi)

4. Bermurah hati di dalam bulan Ramadhan

Dalam bulan Ramadhan Rasulullah SAW bersedekah lebih sering dan lebih banyak daripada di luar bulan Ramadhan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كانَ رَسولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ أجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ،

وكانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِن رَمَضَانَ فيُدارِسُهُ القُرْآنَ، فَلَرَسولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ أجْوَدُ بِالخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ المُرْسَلَةِ

"Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus." (HR. Bukhari)

5. Salat Tarawih

Sunnah salat Tarawih dibahas dalam bab salat Tarawih

6. Bertadarus AI-Quran

Rasulullah SAW bertadarrus di Bulan Ramadhan bersama malaikat Jibril, sebagaimana hadis berikut:

كانَ رَسولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وكانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِن رَمَضَانَ فيُدارِسُهُ القُرْآنَ، فَلَرَسولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ المُرْسَلَةِ.

"Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin

Mengenai berapa kali khatam selama bulan Ramadhan, Ibnu Umar pernah bertanya kepada Rasulullah SAW "Berapa kali saya harus mengkhatamkan al-Qur'an?" Rasulullah menjawab "Khatamkanlah dalam satu bulan". "Saya bisa lebih cepat dari itu" kata Ibnu Umar. "Kalau begitu setiap dua

puluh hari", jawab Rasulullah. "Saya masih bisa lebih cepat dari itu", tambah Ibnu Umar. "Kalau begitu dalam lima belas hari" lalu "Sepuluh hari". "Saya masih lebih cepat dari itu", kata Ibnu Umar. "Kalau begitu lima hari", lalu Rasulullah tidak melanjutkan lagi. (HR. Tirmidzi).

Rasullah juga gemar mendengarkan al-Qur'an dan sering matanya berlinang ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an. Ibnu Umar bercerita suatu hari Rasulullah memintaku membaca al-Qur'an untuk beliau "Ibnu Umar bacalah sesuatu dari al-Qur'an untukku", lalu aku baca surah al-Nisa hingga ayat (41, artinya) "Maka bagaimanakah apabila Kami datangkan seorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka atas mereka itu sebagai umatmu". Aku melihat kedua mata beliau basah meneteskan air mata. (HR. Bukhari).

7. Ber-i'tikaf dalam masjid, lebih-lebih pada sepuluh yang akhir bulan Ramadlan.

Rasulullah SAW saat masuk sepuluh hari akhir dalam bulan Ramadhan, lalu melipatkan tikar, mengikatkan pinggang dan telah membiasakan dirinya dan keluarganya yang demikian (untuk melakukan ibadah)". (HR. Bukhari dan Muslim)

"Adalah Rasulullah SAW tidak keluar, kecuali untuk keperluan manusia (membuang air besar atau air kecil). Dan ia tidak menanyakan dari hal orang sakit, kecuali melaluinya saja". (HR. Bukhari dan Muslim).

Rukun dalam beri'tikaf ada empat, yaitu:

- Niat

نَوَيْتُ الْإِعْتِكَافَ لِلهِ تَعَالَى

Saya berniat i'tikaf, lillahi ta'ala.

- Orang yang beri'tikaf adalah Islam,

berakal, tamyiz (anak yang sudah pandai mengurus dirinya sendiri), suci dari hadats besar dan kecil.

- Tempat i'tikaf adalah masjid.
- Berdiam diri dalam masjid minimal melebihi kadar lama thuma'ninah dalam salat.

BAB XI
SALAT TARAWIH

Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — قَالَ ''مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ'' قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — وَالأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ، ثُمَّ كَانَ الأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلاَفَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ — رضى الله عنهما

Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan qiyam Ramadhan (salat tarawih) karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dari-Nya) maka akan diampuni dosa-dosanya

yang lalu". Ibnu Syihab berkata; Kemudian Rasulullah SAW wafat, namun orang-orang terus melestarikan tradisi menegakkan malam Ramadhan (secara bersama, jamaah), keadaan tersebut terus berlanjut hingga zaman kekhalifahan Abu Bakar dan awal-awal kekhilafahan 'Umar bin Al Khaththob radhiyallahu 'anhu. (HR. Bukhari).

وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ — رضى الله عنه — لَيْلَةً فِى رَمَضَانَ ، إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّى الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ ، وَيُصَلِّى الرَّجُلُ فَيُصَلِّى بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّى أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ . ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَىِّ بْنِ كَعْبٍ ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى ، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ ، قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ ، وَالَّتِى يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِى يَقُومُونَ . يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

Dan dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Qariy bahwa dia berkata, "Aku keluar bersama 'Umar bin Al Khoththob radhiyallahu 'anhu pada malam Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang salat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang salat sendiri dan ada seorang yang salat diikuti oleh makmum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar berkata, "Aku berpikir bagaimana seandainya mereka semuanya salat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang salat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata, "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur terlebih

dahulu adalah lebih baik daripada yang salat awal malam." Yang beliau maksudkan untuk mendirikan salat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan salat pada awal malam. (HR. Bukhari)

1. Rakaat Salat Tarawih

Salat tarawih dan witir dalam bulan Ramadhan dikerjakan generasi salaf (sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin) dengan rakaat berbeda-beda. Ada yang mengerjakan 11, 23, 36, dan 40 rakaat. Semuanya mempunyai dasar masing-masing:

Disebutkan dalam Muwaththo' Imam Malik riwayat sebagai berikut.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلاَّ فِي

قُرُوعِ الْفَجْرِ

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Muhammad bin Yusuf dari As-Sa`ib bin Yazid dia berkata, "Umar bin Khatthab memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad Dari untuk mengimami orang-orang, dengan sebelas rakaat." As Sa`ib berkata, "Imam membaca dua ratusan ayat, hingga kami bersandar di atas tongkat karena sangat lamanya berdiri. Dan kami tidak keluar melainkan di ambang fajar." (HR. Malik).

أَنَّ عُمَرَ جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بنِ كَعبٍ –عَلَى تَمِيْمٍ الدَّارِيِّ– عَلَى إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً، يَقْرَؤُوْنَ بِالمِئَيْنَ، ويَنْصَرِفُوْنَ عِنْدَ قُرُوْعِ الفَجْرِ

Dari Daud bin Qois dan selainnya, dari Muhammad bin Yusuf, dari As Saib bin Yazid, ia berkata bahwa 'Umar pernah mengumpulkan manusia di bulan Ramadhan, Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad Daari yang menjadi imam

dengan mengerjakan salat 21 rakaat. Ketika itu mereka membaca 200 ayat. salat tersebut baru bubar ketika menjelang fajar.

حَدَّثَنَا وَكِيْع عَنْ مَالِك بن أنَس عَنْ يَحْيَى بن سَعِيْد أَنَّ عُمَرَ بن الخَطاب أمَرَ رَجُلاً يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِيْنَ رَكَعَةً

Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "'Umar bin Al Khottob pernah memerintah seseorang salat dengan mereka sebanyak 20 rakaat."

Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubro mengatakan:

وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَ الرِّوَايَتَيْنِ ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَقُومُونَ بِإِحْدَى عَشْرَةَ ، ثُمَّ كَانُوا يَقُومُونَ بِعِشْرِينَ وَيُوتِرُونَ بِثَلاَثٍ

"Dan mungkin saja kita menggabungkan dua riwayat (yang membicarakan 11 rakaat

dan 23 rakaat, -pen), kita katakan bahwa dulu para sahabat terkadang melakukan salat tarawih sebanyak 11 rakaat. Di kesempatan lain, mereka lakukan 20 rakaat ditambah witir 3 rakaat."

Begitu pula Ibnu Hajar Al Asqolani juga menjelaskan hal yang serupa. Beliau rahimahullah mengatakan,

وَالْجَمْعُ بَيْن هَذِهِ الرِّوَايَات مُمْكِنٌ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَال ، وَيَحْتَمِل أَنَّ ذَلِكَ الِاخْتِلَافَ بِحَسَبِ تَطْوِيلِ الْقِرَاءَة وَتَخْفِيفِهَا فَحَيْثُ يُطِيلُ الْقِرَاءَة تَقِلُّ الرَّكَعَات وَبِالْعَكْسِ وَبِذَلِكَ جَزَمَ الدَّاوُدِيُّ وَغَيْرُه

"Kompromi antara riwayat (yang menyebutkan 11 dan 23 rakaat) amat memungkinkan dengan kita katakan bahwa mereka melaksanakan salat tarawih tersebut dilihat dari kondisinya. Kita bisa memahami bahwa perbedaan (jumlah rakaat tersebut) dikarenakan kadangkala bacaan tiap

rakaatnya panjang dan kadang kala pendek. Ketika bacaan tersebut dipanjangkan, maka jumlah rakaatnya semakin sedikit. Demikian sebaliknya. Inilah yang ditegaskan oleh Ad Dawudi dan ulama lainnya."

Atsar dari 'Abdurrahman bin Al Aswad yang dikeluarkan dalam Mushonnaf Ibni Abi Syaibah (2/163).

حَدَّثَنَا حَفصٌ عَنِ الحَسَنْ بن عُبَيْدِ اللهِ قَالَ كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنُ بن الأَسْوَادِ يُصَلِّى بِنَا فِي رَمَضَانَ أَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً وَيُوْتِرُ بِسَبْعٍ

Telah menceritakan kepada kami Hafsh, dari Al Hasan bin 'Ubaidillah, ia berkata bahwa dulu 'Abdurrahman bin Al Aswad salat bersama kami di bulan Ramadhan sebanyak 40 rakaat, lalu beliau berwitir dengan 7 rakaat.

حَدَّثَنَا بن مَهْدِي عَنْ دَاوُد بن قيَسْ، قال: أَدْرَكْتُ

النَّاسَ بِالْمَدِيْنَةِ فِي زَمَنِ عُمَرُ بن عَبْدُ العَزِيْزِ وَأَبَان بن عُثْمَانَ يُصَلُّوْنَ سِتًّا وَثَلاَثِيْنَ رَكْعَةً وَيُوْتِرُونَ بِثَلَاثٍ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi, dari Daud bin Qois, ia berkata, "Aku mendapati orang-orang di Madinah di zaman 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan Aban bin 'Utsman melaksanakan salat malam sebanyak 36 rakaat dan berwitir dengan 3 rakaat.

Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al Asqolani,

وَعَنْ الزَّعْفَرَانِيّ عَنْ الشَّافِعِيّ ‘‘رَأَيْت النَّاس يَقُومُونَ بِالْمَدِينَةِ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ وَبِمَكَّة بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ، وَلَيْسَ فِي شَيْء مِنْ ذَلِكَ ضِيقٌ

Dari Az Za'faroniy, dari Imam Asy Syafi'i, beliau berkata, "Aku melihat manusia di Madinah melaksanakan salat malam sebanyak 39 rakaat dan di Makkah sebanyak 23 rakaat. Dan sama sekali hal ini tidak ada kesempitan.

Bervariasinya rakaat tarawih tersebut sekali lagi adalah sah. Hal ini memang tidak ada batasan dalam melakukan salat malam sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى ، فَإِذَا خَشِىَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً ، تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"salat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Jika salah seorang di antara kalian takut masuk waktu shubuh, maka kerjakanlah satu rakaat. Dengan itu berarti kalian menutup salat tadi dengan witir."

Dengan banyaknya rakaat salat malam berarti juga memperbanyak sujud. Rasulullah SAW bersabda:

فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً

"Sesungguhnya engkau tidaklah melakukan sekali sujud kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan satu

derajat bagimu dan menghapus satu kesalahanmu."

Dengan banyak rakaat, banyak sujud berarti masuk dalam golongan orang-orang muttakin yang salah satu sifatnya adalah sebagaimana firman Allah SWT berikut:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

"Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." (QS. Adz Dzariyat: 17)

Dan rakaat yang banyak, sujud yang banyak yang baik adalah yang khusyuk. Dari Abu Hurairah, beliau berkata:

عَنِ النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang salat terburu-buru."

2. DOA SAAT SALAT TARAWIH

Di antara salat tarawih, ada istirahat

sejenak. Pada saat istirahat ini hendaknya diisi dengan doa. Di antara doanya adalah sebagai berikut:

Doa Tarawih 20 Rokaat

Salat Tarawih		
Jawaban Jama'ah	Bacaan Bilal	
اَلصلاَةُ لااله الاالله	صَلُّوْا سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ جَامِعَةَ رَحِمَكُمُ اللهُ	١
اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةْ	فَضْلًا مِنَ اللهِ تعَالَى وَنِعْمَةْ	٢
اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	

٣	اَلْخَلِيْفَةُ اْلأُوْلَى سَيِّدُنَا اَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
٤	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةْ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
٥	اَلْخَلِيْفَةُ الثَّانِيَةُ سَيِّدُنَا عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابْ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

٦	فَضْلًا مِنَ اللهِ تعَالَى وَنِعْمَةْ	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةْ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
٧	اَلْخَلِيْفَةُ الثَّالِثَةُ سَيِّدُنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانْ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
٨	فَضْلًا مِنَ اللهِ تعَالَى وَنِعْمَةْ	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةْ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

٩	اَلْخَلِيْفَةُ الرَّابِعَةُ سَيِّدُنَا عَلِيْ بِنْ اَبِيْ طَالِبْ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
١٠	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةْ
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
Sholat Witir		
١	صَلُّوْا سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ جَامِعَةَ رَحِمَكُمُ اللهُ	اَلصلاَةُ لااله الاالله
	اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

٢	صَلُّوْا سُنَّةَ رَكْعَةَ الْوِتْرِ جَامِعَةَ رَحِمَكُمُ اللهُ	اَلصلاَةُ لااله الاالله

Berdoa Setelah Witir

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْس 3X

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبَّنا ورَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ 3X

اَللَّهُمَّ إِنَّا نسْئَلُكَ رِضَاكَ وَ الْجَنَّةَ وَنَعُوْذُبِكَ 3X
مِنْ سُخْطِكَ وَالنَّارِ

للهم إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا 2X

اللهم إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ
عَنَّا يَا كَرِيمٌ.

Kemudian melafadzkan niat:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

Doa Bersama Imam dan Makmum Mengamini

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيْمَانِ كَامِلِيْنَ، وَلِفَرَائِضِكَ مُؤَدِّيْنَ، وَعَلَى الصَّلَوَاتِ مُحَافِظِيْنَ، وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ، وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ، وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ، وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ، وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِيْنَ، وَفِى الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ، وَفِى الْآخِرَةِ رَاغِبِيْنَ، وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ، وَبِالنَّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ، وَعَلَى الْبَلاَيَا صَابِرِيْنَ، وَتَحْتَ لِوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ،

وَعَلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ، وَفِى الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ، وَعَلَى سَرِيْرَةِ الكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ، وَبِحُوْرٍ عِيْنٍ مُتَزَوِّجِيْنَ، وَمِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ وَدِيبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ، وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِيْنَ، وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفَّيْنِ شَارِبِيْنَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِيْنٍ، مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِيْ هذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ، وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنَ اْلأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ، إِلهَنَا عَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلأُمَّهَاتِنَا، وَلِإِخْوَانِنَا وَلأَخَوَاتِنَا، وَلأَزْوَاجِنَا وَلأَهْلِيْنَا وِلأَهْلِ بَيْتِنَا، وَلأَجْدَادِنَا وَلِجَدَّاتِنَا، وَلأَسَاتِذَتِنَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِمُعَلِّمِيْنَا، وَلِمَنْ عَلَّمْنَاهُ وَلِذَوِى الْحُقُوْقِ عَلَيْنَا، وَلِمَنْ أَحَبَّنَا وَأَحْسَنَ إِلَيْنَا، وَلِمَنْ هَدَانَا وَهَدَيْنَاهُ إِلَى الْخَيْرِ، وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَوَصَّيْنَاهُ بِالدُّعَاءِ، وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ

.وَالْأَمْوَاتِ

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيْمَانًا دَائِمًا، وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا، وَنَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَنَسْأَلُكَ يَقِيْنًا صَادِقًا، وَنَسْأَلُكَ عَمَلاً صَالِحًا، وَنَسْأَلُكَ دِيْنًا قَيِّمًا، وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الْغِنَى عَنِ النَّاسِ

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَتَخَشُّعَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا، وَتَمِّمْ تَقْصِيرُنَا يَا اَللّٰهُ، يَا اَللّٰهُ، يَا اَللّٰهُ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Setelah selesai membaca sholawat:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد يَارَبّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Sambil bersalam-salaman sebelum keluar masjid/musholla.

Doa Tarawih dan Witir 11 Rekaat

Setelah Tarawih 8 Rekaat

أَشْهَدُ أَنَّ لاَإِلَهَ اِلاَّ اللهُ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْئَلُكَ ٣ x
الجَنَّةَ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ x
اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ
عَنِّي

Doa Setelah Salat Witir

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْس x3
سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبَّنا ورَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ x3

Kemudian membaca doa berikut:

أَشْهَدُ أَنَّ لاَإِلَهَ اِلاَّ اللهُ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْئَلُكَ الجَنَّةَ وَأَعُوْذُبِكَ
مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ. 3x.
اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Kemudian melafadzkan niat:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تعَالَى

Setelah itu membaca hauqolah

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Waktu salat tarawih adalah setelah salat isya sampai fajar.

BAB XII
ATURAN BATIN BERPUASA

Islam yang sempurna adalah memadukan antara rukun Islam, rukun Iman, dan Ihsan dalam setiap aktivitas. Seumpama sebuah rumah, maka Iman adalah pondasinya, Islam adalah dindingnya, dan Ihsan adalah atapnya. Dalam ungkapan yang lain Islam yang sempurna adalah rasa batin yang memandu pemahaman pikir, menggerakkan fisik secara rahmah.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah

tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum." (HR. Al-Bukhari, Ahmad dan lainnya).

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الجُوْعُ وَالعَطْشُ

Betapa banyak orang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga." (HR. Ahmad, hadis hasan shahih).

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ

"Betapa banyak orang berpuasa namun balasan dari puasanya hanyalah lapar dan dahaga semata. Dan betapa banyak orang melakukan salat malam (tarawih dan witir) namun balasannya dari salatnya hanyalah begadang menahan kantuk semata." **(***HR. Ahmad)*

Terkait dengan hadis-hadis di atas, Imam

Ghazali berpendapat bahwa berpuasa juga meliputi menjaga diri dari berbuat dosa, yaitu:

1. Menjaga pandangan mata

Menjaga pandangan mata adalah sebuah akhlak mukmin, sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar hendaknya mereka menundukkan pandangan mata mereka dan menjaga kemaluan mereka. Hal yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengerti apa yang mereka kerjakan. Dan katakanlah kepada orang-orang mukmin wanita agar hendaknya mereka menundukkan pandangan mata

mereka dan menjaga kemaluan mereka…" (QS. An-Nur [24]: 30-31)

2. Menjaga lisan

Rasulullah SAW bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

*Puasa adalah perisai (dari perbuatan dosa dan siksa api neraka, edt). Maka jika salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah ia mengucapkan perkataan yang keji dan jangan pula melakukan tindakan yang bodoh. Jika ada seseorang yang mencaci maki dirinya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia menjawab: 'Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa'." (HR. Bukhari dan Muslim***).**

3. Menjaga pendengaran

Mendengarkan perkataan yang jelek atau dusta, dalam firman Allah SWT dosanya

setara dengan makan makanan haram:

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ

"Mereka sangat banyak mendengarkan perkataan dusta dan sangat banyak memakan harta haram." **(***QS. Al-Maidah [5]: 42***)**

4. Menjaga tangan, kaki dan anggota badan lainnya dari hal-hal yang diharamkan

Tangan hendaknya dijaga dari menyentuh dan memegang hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala, atau dari melakukan tindakan yang diharamkan Allah Ta'ala seperti memukul, mencuri, dan merampas hak orang lain tanpa hak. Kaki hendaknya dijaga dari melangkah menuju kemaksiatan, atau melakukan kezaliman kepada orang lain tanpa hak. Seluruh anggota badan lainnya dijaga dari melakukan kemaksiatan dan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Perutnya dijaga dari mengonsumsi

makanan yang haram dan makanan yang mengandung syubhat saat berbuka puasa dan makan sahur. Sebab apalah nilainya ia menahan diri dari makanan dan minuman yang halal sejak terbit fajar sampai matahari terbenam, jika ia mengakhiri itu semua dengan makanan yang haram saat berbuka puasa? Orang yang berpuasa seperti itu adalah bagaikan orang yang membangun sebuah istana dengan menghancurkan sebuah negeri.

5. Menjaga diri untuk tidak memenuhi perutnya dengan makanan saat berbuka puasa.

Tujuan dari puasa adalah melemahkan hawa nafsu. Jika sejak terbit fajar sampai terbenam matahari hawa nafsu dilemahkan dengan mengosongkan perut, maka menyantap banyak makanan saat berbuka puasa hanya akan membangkitkan hawa nafsu yang terkekang di siang hari. Puasa

hanya berfungsi sebagai pemindah hawa nafsu dari siang hari ke malam hari. Apalagi bila ditambah dengan mengumpulkan berbagai makanan dan minuman yang lezat. Hikmah-hikmah puasa, misalnya solidaritas terhadap kaum miskin, tidak akan teraih dengan cara seperti itu.

6. Setelah berbuka puasa hendaknya hatinya diliputi perasaan harap-harap cemas, berharap puasanya diterima Allah Ta'ala dan takut jika puasanya tidak diterima Allah Ta'ala. Ia berada di antara perasaan harap dan cemas, sebab ia tidak mengetahui apakah puasanya diterima Allah atau ditolak-Nya.

BAB XIII
RAHASIA HIKMAH PUASA

Rahasia hikmah puasa ini terbagi menjadi dua: dan (1) Hikmah kesehatan rohani, dan (2) Hikmah kesehatan jasmani.

1. Hikmah bagi kesehatan Rohani

Kesehatan rohani bagi seorang muslim adalah mampu bertakwa. Puasa sebagaimana disebut akhir ayat perintah berpuasa adalah agar (mampu) bertakwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa (QS. Al-Baqarah, 2: 183)

Takwa adalah obyek penilaian terhadap kemuliaan seorang individu. Semakin tinggi ketakwaan seseorang, maka semakin tinggi kedudukan/derajatnya di sisi Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al Hujurat: 13)

Begitu pentingnya takwa ini, sehingga setiap minggu wasiat takwa ini wajib disam-

paikan (dalam kotbah Jumat).

Dalam hadis-hadis mengenai takwa ini, Rasullah SAW menjelaskan sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian." (HR. Muslim Nomor 2564)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ لَهُ: انْظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلاَ أَسْوَدَ إِلاَّ أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى .

Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Lihatlah, engkau tidaklah akan baik dari orang yang

berkulit merah atau berkulit hitam sampai engkau mengungguli mereka dengan takwa." (HR. Ahmad)

Puasa sangat berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan pribadi bertakwa karena berpuasa adalah menahaan lapar dan syahwat. Dan lapar menurut penjelasan Imam Ghazali mempunyai 10 manfaat, yang berikutnya mendorong seseorang mampu menuju bertakwa. Berikut 10 manfaat lapar menurut Imam Ghazali.

a. Pertama, menahan lapar dapat membersihkan hati dan menajamkan mata batin. Nabi SAW bersabda: "Cahaya kearifan adalah lapar, menjauh dari Allah adalah kenyang, mendekati Allah ialah mencintai fakir dan miskin dan akrab dengan mereka. Jangan kenyangkan perutmu, nanti padam cahaya hikmah dalam hatimu."
b. Kedua, Menahan Lapar Dapat melem-

butkan hati dan membersihkannya sehingga mampu merasakan kelezatan berzikir.

c. Ketiga, Menahan Lapar Dapat meluluhkan dan merendahkan hati, menghilangkan kesombongan dan keliaran jiwa. Ketika kita lapar, kita merasakan kelemahan tubuh kita di hadapan kekuasaan Allah. Betapa ringkihnya kita, kalau Tuhan memisahkan kita dari makanan dan minuman hanya untuk beberapa waktu saja. Kesabaran akan timbul dengan seringnya kita menahan lapar. Ketika Nabi SAW ditawari semua kenikmatan dunia, beliau menolaknya dan berkata, "Tidak, aku ingin lapar sehari dan kenyang sehari; pada waktu lapar aku bisa bersabar dan merendahkan diriku, pada waktu kenyang aku bisa bersyukur."

d. Keempat, menahan lapar dapat mengingatkan kita pada ujian dan

azab Allah. Ketika orang kenyang, ia tidak ingat pedihnya kelaparan dan kehausan. Seorang yang arif akan mengenang derita "lapar dan haus" pada hari akhirat atau pada waktu sakaratul maut, ketika ia merasakan lapar dan haus di dunia ini. Ketika Nabi Yusuf as menjadi Menteri Logistik, dia membiasakan puasa setiap hari. Orang bertanya kepadanya: "Mengapa Anda lapar padahal perbendaharaan bumi di tangan anda?". Yusuf as menjawab, "Aku takut kenyang dan melupakan orang yang lapar".

e. Kelima, menahan lapar dapat mematikan keinginan untuk berbuat maksiat dan menguasai nafsu amarah (diri yang memerintahkan keburukan). Dalam keadaan kenyang, kita punya kekuatan untuk melakukan kemaksiatan. Makan dan minum adalah bahan bakar yang

menggerakkan mobil hawa nafsu kita. Kenyang dapat mengerakkan dua syahwat (keinginan) yang berbahaya: "syahwat farji" dan "syahwat bicara". Kata Dzun Nun: Setiap kali aku kenyang aku bermaksiat atau berniat untuk melakukan maksiat. Kata 'A'isyah ra: Bid'ah yang pertama terjadi setelah wafat Nabi SAW ialah makan kenyang. Bahwa orang banyak, manakala perut mereka telah kenyang, niscaya nafsu mereka tidak tertahan kepada dunia ini."

f. Keenam, menahan lapar dapat mengurangi tidur dan membiasakan bangun. Orang yang banyak makan, pasti banyak juga tidurnya. Perut yang penuh sangat sukar dibawa bangun malam. Dahulu, kalau para guru sufi menyajikan makanan untuk para muridnya, mereka berkata, "Janganlah makan banyak, nanti tidur kamu

banyakdan kau juga rugi banyak." Jangan berikan ilmu kepada perut-perut yang kenyang, karena mereka akan mengubahnya menjadi mimpi. Jangan berikan sajadah kepada mereka, karena mereka akan mengubahnya menjadi kasur. Jangan berikan pekerjaan penting kepada mereka, karena mereka akan melalaikannya.

g. Ketujuh, menahan lapar dapat memudahkan menjalankan ibadah. Abu Sulaiman Al-Darani berkata: Dalam keadaan kenyang, masuk ke dalam diri kita 6 macam penyakit, yaitu: (1) hilangnya kelezatan munajat, (2) berkurangnya kemampuan menyimpan hikmah, (3) memudarnya empati pada penderitaan rakyat, (4) beratnya tubuh untuk melakukan ibadah, (5) bertambahnya gelora syahwat, dan (6) ketika kaum Mukmin bolak-balik ke

masjid, mereka yang kenyang bolak-balik ke toilet.

h. Kedelapan, menahan lapar dapat menyehatkan tubuh dan menolak penyakit. Mengenai poin ini akan dijelaskan pada Hikmah Puasa bagi Kesehatan Jasmani di bawah.

i. Kesembilan, menahan lapar dapat mengurangi mu'nah atau konsumerisme. Orang yang terbiasa makan sedikit akan puas dengan kehidupan yang sederhana. Dari kebersahajaan dalam makanan, ia akan melanjutkannya ke dalam kebersahajaan dalam pakaian, rumah, kendaraan, dan hajat-hajat hidup lainnya. Kerakusan dunia disebabkan oleh "syahwat farji" dan "syahwat perut". Dengan mengurangi makan kita menutup pintu neraka dan membuka pintu surga, sebagaimana disabdakan Nabi SAW: "Biasakan mengetuk pintu surga

dengan lapar."Jika orang sudah merasa cukup dengan makan sekadarnya,ia juga akan merasa cukup dengan keinginan-keinginan yang sekadarnya juga. Ia akan merdeka dan mandiri. Ia akan hidup tenteram. Ia akan mempunyai waktu lebih banyak untuk beribadah dan berdagang untuk hari akhirat. Ia akan termasuk "orang yang perdagangan dan jual beli tidak melalaikannya dari berzikir kepada Allah" (QS. Al-Nur: 37).

j. Kesepuluh, Menahan Lapar Dapat memberikan kelebihan harta buat membantu kaum lemah, fakir miskin dan anak-anak yatim. Nabi SAW bersabda: "Cahaya kearifan adalah lapar, menjauh dari Allah adalah kenyang, mendekati Allah ialah mencintai fakir dan miskin dan akrab dengan mereka. Jangan kenyangkan perutmu, nanti padam cahaya hikmah dalam hatimu."

11. Hikmah Kesehatan Jasmani

Puasa juga mempunyai manfaat bagi kesehatan jasmani, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sumber daripada penyakit adalah perut. Perut adalah gudang penyakit dan berpuasa adalah obatnya". (HR Muslim).

Juga dalam hadis yang lain dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Bagi tiap-tiap sesuatu itu ada pembersihnya dan pembersih badan kasar (jasad) ialah puasa" (HR. Ibnu Majah)

Secara ilmiah, Widodo Judarwanto dalam http://health.kompas.com menyebutkan 20 manfaat puasa ditinjau dari perpekstif medis modern, sebagaimana berikut:

a. Keseimbangan anabolisme dan katabolisme.
b. Tidak akan mengakibatkan pengasaman dalam darah.
c. Tidak berpengaruh pada sel darah

manusia.

d. Puasa pada penderita diabetes tipe 2 tidak berpengaruh.
e. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesehatan Ibu hamil dan menyusui yang berpuasa dengan yang tidak berpuasa.
f. Pengaruh pada janin saat ibu hamil, antara yang berpuasa dan tidak berpuasa, tidak ada perbedaan signifikan.
g. Penurunan glukosa dan berat badan.
h. Pengaruh pada fungsi kelenjar gondok.
i. Pengaruh pada hormon virgisteron.
j. Bermanfaat bagi jantung.
k. Memperbaiki dan merestorasi fungsi dan kinerja sel.
l. Sangat efektif meningkatkan konsentrasi urin dalam ginjal serta meningkatkan kekuatan osmosis urin.

m. Puasa ternyata dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

n. Penurunan pengeluaran hormon sistem pencernaan dan insulin yang meripakan salah satu rahasia hidup jangka panjang.

o. Bermanfaat dalam pembentukan sperma.

p. Bermanfaat untuk penderita radang persendian (encok) atau rematoid arthritis.

q. Memperbaiki hormon testoteron dan performa seksual.

r. Memperbaiki kondisi mental secara bermakna.

s. Peningkatan komunikasi psikososial baik dengan Allah dan sesama manusia.

t. Menurunkan adrenalin.

BAB XIV
ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah wajib bagi yang memenuhi syarat berikut:

1. Muslim
2. Menjumpai akhir bulan Ramadhan dan Awal bulan Syawal (mahrib terakhir bulan Ramadhan). Bagi orang yang meninggal sebelum maghrib terakhir bulan Ramadhan maka tidak wajib zakat fitrah. Begitu pulan anak yang terlahir setelah matahari terbenam di hari terakhir Ramadhan.
3. Mempunyai harta, uang, makanan yang melebihi kebutuhan (dari kebutuhan pokok: sandang, pangan, papan) selama sehari semalam pada hari raya idul fitri,

untuk dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Besarnya zakat fitrah adalah satu sho' makanan pokok. Standar terendah ukuran satu sho' adalah 2,175 kg, dan standar tertinggi menurut para ulama satu sho' adalah 2,719 kg.

Niat Zakat Fitrah

Untuk diri sendiri

نَوَيْتُ اَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِيْ فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

"Saya berniat mengeluarkan zakat fitrah untuk diri saya sendiri, karena kewajiban Lillahi Ta'ala."

Untuk orang lain, misal anak

نَوَيْتُ اَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ (اسمه) فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

"Saya berniat mengeluarkan zakat fitrah untuk (nama yang dizakati), karena kewajiban Lillahi Ta'ala."

Penerima Zakat

Zakat fitrah diberikan kepada penerima zakat sebelum salat Idul Fitri. Penerima zakat disebut dalam firman Allah SWT berikut:

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 60)

Tafsir yang dilakukan para ulama mengenai ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Fakir, yakni orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan primer.
2. Miskin, yakni orang yang mempunyai

pekerjaan layak, namun belum dapat mencukupi kebutuhannya secara sempurna.

3. Mu'allaf, (a) Orang masuk Islam dan imannya masih lemah; (b) Orang masuk Islam dan sudah kuat imannya, yang berpengaruh di masyarakat. Orang ini diberi zakat agar yang lain ikut masuk Islam; (c) Orang masuk Islam dan Imannya kuat serta mampu mengatasi reaksi orang kafir; (d) Orang yang masuk Islam dan imannya kuat, yang berani menangani orang-orang yang enggan membayar zakat.
4. Ghorim, yakni orang yang berutang karena sesuatu yang dibenarkan syara', seperti berutang untuk stabilitas kemanan dan ketertiban warga.
5. Sabilillah, yakni pasukan perang yang tidak tercatat dalam daftar tentara yang mendapatkan gaji dan berperang secara

sukarela.

6. Ibnu Sabil, yakni orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan yang diperbolehkan secara syar'i, seperti membayar hutang.
7. Riqob, yakni hamba yang dijanjikan merdeka oleh tuannya dengan syarat membayar tebusan dirinya dengan uang hasil jerih payahnya sendiri dengan cara diangsur.
8. Amil, yakni orang yang diangkat oleh imam untuk mengurusi zakat. Adapun amil meliputi pencatat, pembagi, dan penarik zakat.

RUJUKAN

Abbas, Malik Ibnu. *Al-Muwatta*'. Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi.

Abdillah, Abi, Imam. *Sahih Bukhari*. Bairut Lebanon: Darul Kutub.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Ibadah: Thaharah, salat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Jakarta: AL-Amzah.

Abu Dawud. 1994. Sunan Abi Dawud, Beirut-Lebanon.

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Toha Putra, Semarang.

Abu, Husain, Muslim. 1992. *Shahih Muslim.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Imam Taqi al-Din Abubakar ibn Muhammad,

Kifayat Al Akhyar. Syirkah An-Nur Asiya.

Ibnu Hanbal. Al-Musnad. Darul al-Hadis *Al-Qohiroh.*

Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. Mu'assasah *Qurthubah.*

Imam Nawawi. Riyadhus Shalihin. Semarang. Thoha Putera.

Muhammad Nawawi Al-Jawi. Al-Azkar an-Nawawi. Darul Ihya' Indonesia.

Nawawi, Imam. 2005. *Al-Majmu'Syarh al-Muhazzab*. Beirut: Dar al-Fikr.

Madrasah Al-Muhibbin. *Fiqih Praktis Al-Badi'ah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin.

Muhammad bin Abdurrohman Ad-Damasyqi Asy-Syafi'i, Abu Abdillah. *Rohmatul Ummah fi Ikhtilafil Aimmah.*

Syeikh Abdullah bin Sa'id Muhammad 'Ubbadi Allahji. *IdlohulQowa'idul Fiqhiyyah.*

Widodo Judarwanto, Mukjizat Puasa

terhadap Kesehatan Manusia dikutip dari http://health.kompas.com/read/2012/07/25/11331762/20.Mukjizat.Puasa.terhadap.Kesehatan.Manusia.

PENULIS

Lukman Ahmad Irfan, menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, pendidikan menengah di SMP Islam Brawijaya Mojokerto dan Madrasatul I'dadiyah lil Jami'ah Islamiyah Bahrul Ulum Jombang. Pendidikan tinggi S1 ditempuh di Tarbiyah UII, S2 dan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Menjadi santri Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Mojokerto asuhan KH. Ahyat Chalimy dan kemudian ke Pesantren Bahrul Ulum di Komplek Al-Muhibbin Asuhan KH. Djamaluddin Ahmad. Dan juga murid KH. Ahmad Abdul Haq bin Dalhar, Watucongol Muntilan Magelang.

Menjadi guru ngaji sejak tahun 1996, mengasuh Majelis Dzikir dan Taklim Ya Badi'

sejak tahun 2009. Menjadi dosen pendidikan Agama Islam sejak tahun 2011 dan saat ini dosen tetap di Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

Telah melakukan penelitian sebanyak 17 penelitian, 17 publikasi jurnal dan proseding. Berkesempatan menyajikan makalah pada 4 seminar internasional, 1 di antaranya di Universitas Abu Dhabi pada tahun 2016.

Memberikan pengajian rutin Syarah Al-Hikam setiap Senin malam Selasa, Tafsir Jalalain setiap Rabu malam Kamis, dan Kimyaus Sa'dah setiap Malam Rabu Kliwon.